



PENGALAMAN UMAT DALAM DEVOSI SAKRAMEN MAHAKUDUS DAN MERAYAKAN EKARISTI (SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS-LITURGIS)

Antonius I. N. Tukan

STIPAS Keuskupan Agung Kupang

ginotukan@gmail.com

Abstrak	: Penelitian ini mengkaji tentang pengalaman Umat dalam menjalankan Devosi dan Ekaristi Kudus. Tulisan ini merupakan hasil pengolahan atas penelitian sederhana tentang pengalaman umat menyangkut topic tersebut di atas (devosi dan ekaristi). Pertanyaan-pertanyaan dasar dalam penelitian singkat ini adalah apa yang menjadi tujuan umat ketika melakukan devosi kunjungan sakramen mahakudus dan juga ketika mereka merayakan ekaristi. Mengapa mereka melaksanakan kegiatan ini? Bagaimana tindakan mereka dibaca dalam kaca mata teologis-liturgis? Metode penelitian yang dipakai adalah metode fenomenologis dan analisis yang dipakai dalam memperlakukan data fenomenologis penelitian ini adalah analisis deskriptif-kritis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1). Semua Informan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tujuan mengikuti kegiatan adorasi dan perayaan ekaristi adalah untuk menenangkan diri. (2) Alasan mereka untuk melakukan kegiatan ini adalah adanya pengalaman rohani yang dialami.
Kata Kunci	: Pengalaman Umat, Devosi Sakramen Mahakudus, Ekaristi Kudus
Abstract	: This paper reviews the experience of the faithful in practicing devotion and the Holy Eucharist. This paper is the result of processing a simple research on the experience of the people regarding the topic mentioned above (devotion and eucharist). The basic questions in this short research are what are the goals of the people when they make devotions to visit the Blessed Sacrament and also when they celebrate the Eucharist. Why do they carry out these activities? How can their actions be read in a theological-liturgical perspective? The research method used is the phenomenological method and the analysis used in treating the phenomenological data of this research is critical-descriptive analysis. The results obtained from this research are: (1). All interviewed informants revealed that the purpose of participating in adoration activities and Eucharistic celebrations was to calm themselves. (2) Their reason for doing this activity is the spiritual experience experienced.
Keywords	: Experience Of The Faithful, Holy Sacrament Devotion, Holy Eucharist

PENDAHULUAN

Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Gereja” demikian penegasan Katekismus Gereja Katolik (KGK) mengutip dokumen *Lumen Gentium* (Hardawiryana, 2010). Penegasan ini merupakan intisari dari kebenaran iman Kristen sepanjang masa. Ekaristi menjadi penting dalam hubungannya dengan pelayanan, hidup, dan tindakan Gereja serta ke-6 sakramen lainnya karena di dalam Ekaristi, peristiwa korban salib dihadirkan kembali. Penegasan yang sama terdapat dalam dekret tentang pelayanan dan kehidupan para

imam, *Presbyterorum Ordinis* (PO) art. 5; “sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita.”(Hardawirya, 2010).

Makna Ekaristi tidak hanya terbatas pada liturgi semata, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan rohani dan komunitas umat beriman. Sebagai pusat kehidupan Gereja, Ekaristi membangun persekutuan yang erat antara umat dengan Kristus dan sesama. Setiap kali umat berkumpul untuk merayakan Ekaristi, mereka diundang untuk memperbarui iman mereka dan menghayati misteri kasih Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu, Ekaristi bukan hanya sekadar ritual, tetapi suatu realitas iman yang mengubah hidup dan menuntut kesaksian dalam tindakan nyata.

Rumusan pernyataan di atas bukan merupakan rumusan yang dibuat-buat oleh para bapak Konsili (Vatikan II), tetapi merupakan rumusan dari kebenaran pengalaman Kristen yang dalam sejarahnya terus dihidupi dalam Tradisi Suci. Kebenaran iman dalam rumusan ini merupakan kekayaan pengalaman Kristen dari masa ke masa. Dalam sejarah Kristiani, Ekaristi merupakan tindakan Yesus Kristus (pusat iman Kristiani) bersama para rasul-Nya yang melambangkan pembebasan dari Allah. Pesan Yesus “lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” menjadikan ekaristi menjadi unik dalam tradisi kehidupan Umat Kristiani.

Sebagai bentuk partisipasi dalam misteri Paskah Kristus, Ekaristi juga memiliki dimensi misioner yang kuat. Perayaan Ekaristi yang sejati harus menggerakkan umat beriman untukewartakan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ekaristi, umat tidak hanya menerima santapan rohani, tetapi juga diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar tentang Ekaristi akan membawa dampak pada semangat pelayanan dan evangelisasi yang lebih mendalam di dalam komunitas Gereja.

Namun harus diakui bahwa, ungkapan (liturgi) Ekaristi sendiri mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sepanjang sejarah Gereja, perayaan Ekaristi telah mengalami perkembangan baik dalam bentuk maupun maknanya. Perjamuan malam terakhir yang dirayakan oleh Yesus dan Para MuridNya adalah perjamuan Paskah Yahudi yang diberi makna baru dalam terang misteri keselamatan. Seiring waktu, bentuk dan praktik perayaan Ekaristi berkembang sesuai dengan pengalaman iman umat dan konteks budaya Gereja di berbagai zaman (E. P. D. Martasudjita, 2012).

Selain Ekaristi Kudus, devosi terhadap ekaristi kudus menjadi salah satu buah kekayaan tindakan Gereja Umat Allah dalam mengungkapkan imannya (Ledot, 2018). Devosi ini merupakan sebuah ekspresi kesalehan yang muncul dari penghormatan umat terhadap kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. meskipun terdapat perbedaan mendasar antara liturgi dan devosi sebagaimana dijelaskan dalam berbagai dokumen Gereja, kenyataan menunjukkan bahwa umat sering kali melihat devosi sebagai praktik spiritual yang memperkaya kehidupan iman mereka. Adorasi Sakramen Mahakudus, yang mengalami pasang surut dalam sejarah Gereja, tetap menjadi salah satu bentuk devosi yang bertahan hingga saat ini (Roselawanto, 2016).

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai pandangan dan pengalaman umat yang beragam terkait dengan perayaan Ekaristi dan devosi kepada Sakramen Mahakudus. Beberapa umat mengalami kesulitan dalam memahami makna teologis-liturgis dari kedua praktik ini, sementara yang lain melihatnya sebagai

aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk memahami lebih dalam bagaimana umat mengalami dan menghayati Ekaristi serta devosi kepada Sakramen Mahakudus dalam kehidupan rohani mereka.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga memberikan dampak terhadap bagaimana umat mengalami Ekaristi dan devosi. Misalnya, siaran langsung Misa melalui media digital telah menjadi alternatif bagi mereka yang tidak dapat menghadiri perayaan secara langsung. Namun, fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana umat dapat tetap mengalami persekutuan yang mendalam dalam konteks digital (Wilhelmus, 2012).

Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam intensitas devosi kepada Sakramen Mahakudus di berbagai komunitas dan paroki. Beberapa komunitas memiliki tradisi adorasi yang kuat, sementara yang lain lebih menekankan pada aspek liturgis dari perayaan Ekaristi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan umat (E. P. D. Martasudjita, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman umat dalam merayakan Ekaristi dan menghayati devosi kepada Sakramen Mahakudus. Di samping itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apa tujuan mereka mengikuti kedua kegiatan tersebut, apa yang mereka peroleh, dan bagaimana pengetahuan mereka tentang kedua kegiatan rohani tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pastoral bagi Gereja dalam mendampingi umat agar semakin memahami serta menghayati makna Ekaristi dan devosi dalam kehidupan iman mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara mengambil data dari lapangan dengan mementingkan makna yang dialami dan dirasakan oleh informan. Berbeda dari Metode kuantitatif yang berusaha menjelaskan fakta di lapangan, metode kualitatif, berusaha *mengerti* apa yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna pengalaman subjek penelitian daripada sekadar menjelaskan fakta secara kuantitatif. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami realitas sebagaimana dialami dan dirasakan oleh informan secara langsung (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Fenomenologi adalah salah satu metode dalam filsafat yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dapat dimengerti sebagai pandangan yang mementingkan pengalaman subjektif manusia terhadap dunia atau dengan kata lain fenomenologi menitikberatkan perhatiannya (memahami) pada bagaimana dunia menampakan diri kepada subjek (Moleong, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana suatu fenomena tertentu dimaknai oleh informan berdasarkan pengalaman mereka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan relevansi pengalaman mereka terhadap topik penelitian. Teknik wawancara memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan makna yang dimiliki informan secara lebih mendalam. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analitis-fenomenologis kritis. Kata “Analitis” yang dipakai

bersamaan dengan kata “fenomenologis” dimaksudkan dengan penekanan pada aspek makna inti dari pengalaman dan jawaban informan. Pertama-tama, peneliti mengidentifikasi makna inti dari pengalaman dan pernyataan informan dengan menyaring aspek-aspek tambahan yang tidak relevan. Selanjutnya, peneliti memahami bagaimana fenomena tertentu dimaknai oleh informan. Pada akhirnya, peneliti mengkritisi fenomena yang ditemukan dengan membandingkannya dengan ajaran iman atau perspektif lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan utama umat melakukan devosi Ekaristi (kunjungan Sakramen Maha Kudus) adalah untuk mencari ketenangan. Selain itu, ada beberapa alasan lain, yaitu karena adanya intensi tertentu yang hendak disampaikan, diajak oleh teman, atau merasa terdorong untuk terus melaksanakan devosi setelah pengalaman pertama. Sementara itu, berkaitan dengan pengalaman dalam merayakan ekaristi, tidak setiap hari perayaan Ekaristi itu selalu dihadiri. Umumnya umat hanya mengikuti perayaan pada hari Minggu. Hanya ada beberapa yang dikarenakan situasi tempat tinggal yang dekat dengan Gereja sehingga memungkinkan mereka mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari. Penerimaan Tubuh dan Darah Kristus menjadi motivasi utama umat dalam menghadiri perayaan Ekaristi.

Baik perayaan Ekaristi maupun devosi memberikan ketenangan yang sama. Kendati demikian, ada juga perbedaan yang ditemukan, yaitu bahwa suasana adorasi lebih tenang dan memungkinkan umat lebih fokus dalam berdoa. Dalam hal pemahaman akan Ekaristi dan adorasi, sebagian besar umat pernah membaca berbagai buku hanya untuk mencari pengetahuan tentang Ekaristi dan adorasi.

Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, perayaan Ekaristi memberi warna tersendiri dalam seluruh perayaan sakramen-sakramen dalam Gereja. Di dalam Perayaan Ekaristi, Kristus sendiri sebagai misteri agung Pewahyuan diri Allah, hadir dan menyapa umatnya. Ada tiga makna perayaan Ekaristi dalam kehidupan umat beriman, yaitu Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup rohani, Ekaristi sebagai sumber dan puncak pewartaan Injil, dan Ekaristi sebagai pusat jemaat beriman (E. Martasudjita, 2012).

Devosi Sakramen Mahakudus adalah bagian yang tak terpisahkan maknanya dari perayaan Ekaristi. Devosi berarti dedikasi yang afektif dan doa yang berkanjang yang membuat umat beriman sangat responsif terhadap kehendak Allah. Devosi sendiri berasal dari kata bahasa Latin, *devovere* yang berarti membaktikan diri, memasrahkan hidup kepada Allah (Da Cunha, 2011).

Umat beriman mengikuti Ekaristi dan devosi Sakramen Mahakudus dengan intensi yaitu untuk memperoleh ketenangan batin. Bagi mereka ketenangan batin merupakan hal yang penting untuk dialami. Dengan tujuan mencari ketenangan ini, dapat dikatakan bahwa, umat beriman menyadari benar tentang hiruk-pikuknya dunia tempat mereka hidup. Kekacauan situasi tersebut tidak dapat dibayangkan sebagai kekacauan keadaan seperti kerusakan, tapi dapat dibayangkan sebagai rutinitas hidup yang memaksa manusia untuk tunduk pada kesibukan. Dengan hidup di lingkungan perkotaan, umat beriman mengalami lingkungan yang penuh dengan obsesi kesuksesan dan mengejar kesejahteraan hidup.

Ada hal menarik yang dapat direfleksikan dari kenyataan ketenangan menjadi tujuan utama dalam kegiatan rohani. Manusia (dengan seluruh totalitasnya) terarah kepada keteraturan (harmoni). Ketenangan merupakan bagian dari harmoni. St. Agustinus mengatakan, “Jiwaku belum tentram sebelum aku beristirahat dalam Engkau ya Tuhan”, atau dalam bahasa Kitab Mazmur, “Bagaimana rusa merindukan sungai, demikian jiwaku rindu padamu ya Allah” (Maz. 42:1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, Allah sebagai yang mengatur *kaos* menjadi kosmos (bdk. Kej. 1), hadir dan ada dalam jiwa manusia. Manusia adalah bait Allah yang suci (1Kor 3:16). Dengan demikian kerinduan manusia terhadap ketenangan dan keteraturan merupakan penampakan dari kerinduan terdalam kita yang tak kasat mata. Jiwa manusia secara natural merindukan sumber hidupnya.

Kenyataan tentang keinginan umat untuk menyambut Tubuh dan Darah Tuhan dalam rupa roti dan anggur, menunjukkan bahwa, kerinduan akan persatuan dengan Tuhan merupakan kenyataan yang tak dapat dibantah. Mungkin bagi pengamat atau orang yang tidak mengalami hal ini, mengatakan bahwa hal tersebut biasa saja. Akan tetapi bagi orang beriman, hal ini menunjukkan kerinduan mereka dengan apa yang mereka yakini. Kita akan menemukan bahwa sapaan Allah terhadap setiap orang bisa tampil dalam pengalaman yang berbeda. Ekaristi dan Devosi Sakramen Mahakudus sama-sama penting. Bagi umat beriman, merayakan Ekaristi dan Devosi merupakan dua kegiatan yang bertujuan untuk mensyukuri rahmat Tuhan serta memohon perlindungan dan penyelenggaraan Tuhan di hari-hari hidup. Setiap orang selalu bertahan dalam kegiatan yang bagi mereka mendatangkan sebuah keuntungan (nilai) bagi kehidupan. Tanpa nilai ini, manusia tidak dapat bertahan dalam sebuah tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, pengalaman tersentuh oleh Tuhan, merupakan sebuah prasyarat utama dalam menjalankan segala bentuk ritual iman. Orang harus mampu melihat, menemukan, dan merasakan sentuhan kasih Allah, kemudian dapat menjadi tekun dan bertahan dalam kegiatan yang mungkin bagi banyak orang tidak menarik.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang kedua kegiatan rohani ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca buku-buku yang berhubungan dengan iman adalah sebuah kegiatan rutin. Bagi umat beriman, membaca buku yang berhubungan dengan kedua kegiatan rohani ini telah menambah pengetahuan mereka.

Iman itu memiliki tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek neotis/intelektual, aspek afektif, dan aspek perilaku (Bevans B., 2010). Ketiga aspek ini tampil dalam bentuknya masing-masing: pengetahuan dalam ilmu dan dogma, efektif dalam ibadat dan sakramen, dan perilaku dalam tindakan sehari-hari. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sering dijumpai dalam kehidupan berkomunitas bahwa banyak kali hanya salah satu aspek yang ditekankan. Misalnya, orang hanya mau berdebat tentang kebenaran iman tanpa peduli perilaku iman yang harus dilaksanakan di dalam hidup seperti apa. Jelas dalam contoh ini bahwa aspek pengetahuan yang ditekankan. Pengabaian terhadap salah satu aspek akan mendatangkan proses timpang dari pertumbuhan iman umat.

Pengalaman religius memang memiliki kekuatan tersendiri dalam mengubah manusia. Karena Pengalaman manusiawi merupakan salah satu medan perjumpaan dengan Allah (Kirchberger, 2007). Karena Orang Katolik memiliki sebuah keyakinan khas tentang sakramentalitas dunia. Sebagaimana dikatakan

teolog Anglo AS Richard McBrien, sebagaimana dikutip Bevans, “orang-orang Katolik meyakini *sakramentalitas* dunia, di mana apapun dan segala sesuatunya – suatu peristiwa, sebuah benda, seorang pribadi – dapat menjadi tembus pandang untuk kehadiran Allah, wahana rahmat Allah” (Bevans B., 2010). Keyakinan Katolik yang terus diturunkan dalam tradisi ini menjadi sebuah pegangan untuk memberikan semangat bagi umat beriman dalam mencari dan menemukan Tuhan dalam pengalaman hidupnya.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa Ekaristi dan Devosi Sakramen Mahakudus bukan sekadar ritual yang dijalankan, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan umat. Kedua bentuk ibadah ini memberikan ruang bagi umat untuk mengalami kehadiran Allah secara nyata dan personal. Dalam dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan, Ekaristi dan Devosi menjadi tempat di mana umat menemukan kekuatan, penghiburan, dan arah hidup yang sejati.

Ketenangan yang dicari umat beriman adalah sebuah kenyataan positif dalam cara pandang Allah sebagai kerinduan terakhir umat manusia. Ketenangan yang dicari menunjukkan bahwa jiwa manusia pada dasarnya memang terarah kepada kebaikan, terarah kepada keteraturan. Namun apakah itu cukup? Apakah iman itu hanya merupakan sebuah urusan pribadi? Apakah iman itu soal kepuasan yang dihasilkan untuk diri sendiri? Apakah iman hanya soal solusi untuk lari dari penderitaan yang menimpah manusia?

Dalam sudut pandang sosialitas iman, kenyataan ini belum lengkap atau sempurna. Iman yang lahir dan berkembang karena sentuhan Allah pada pribadi-pribadi harus berbuah dan dibagikan kepada orang lain. Iman tanpa perbuatan adalah mati kata St. Yakobus (Yak 2:14-26). Tindakan adalah buah iman. Iman harus nyata dalam tindakan konkret, ia tidak bisa hanya dalam kandang pribadi yang mendatangkan kenyamanan.

Dari sudut pandang ini, ketenangan yang diperoleh ketika merayakan Ekaristi dan mengunjungi Sakramen Maha Kudus merupakan sebuah tindakan awal dari iman. Dalam bahasa Bevans, aspek ketenangan dari sebuah tindakan rohani merupakan salah satu aspek dari iman yakni aspek afektif (Bevans B., 2010). Masih ada dua aspek lain dari iman yakni aspek intelektual dan aspek perilaku. Aspek terakhir ini yang menjadi penekanan di sini, sebagaimana juga yang ditekankan oleh para Teolog Pembebasan Amerika Latin.

Iman adalah jawaban manusia atas tawaran *persahabatan* dari Allah. Atas inisiatif Allah, manusia *didatangi* oleh Allah. Tawaran persahabatan ini yang dalam bahasa Perjanjian Lama disebut *Perjanjian* merupakan sebuah anugerah. Tawaran yang tidak seimbang dari penawar yang maha kuasa. Allah yang dalam kemahakuasaan-Nya, rela menawarkan *persahabatan* dengan manusia dan memuncak dalam diri Tuhan Kita Yesus Kristus. Tawaran ini harus ditanggapi dengan benar. Tawaran ini bukan saja supaya manusia mengenal Allah, tetapi juga dengan persahabatan itu, manusia membagi kasih Allah kepada setiap makhluk ciptaan-Nya.

Persoalan yang muncul dalam praktik adalah bagaimana umat beriman dapat mewujudkan iman dalam tindakan nyata. Sering kali, ketenangan batin yang diperoleh dalam doa dan adorasi tidak berlanjut dalam kepedulian sosial. Ada kecenderungan menjadikan iman sebagai pengalaman individual semata tanpa

dampak sosial yang nyata. Padahal, iman yang sejati harus mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Ekaristi, yang menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani, tidak boleh berhenti pada ritus dan perayaan semata. Perayaan Ekaristi seharusnya menginspirasi umat untuk membawa Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Sikap kasih, pengampunan, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan menderita menjadi bentuk nyata dari kehadiran Kristus di tengah dunia.

Dalam sejarah Gereja, banyak orang kudus yang menunjukkan keseimbangan antara doa dan tindakan nyata. St. Teresa dari Kalkuta, misalnya, menghabiskan waktu dalam doa di hadapan Sakramen Maha Kudus sebelum turun ke jalan untuk melayani orang miskin dan sakit. Hal ini menjadi contoh bahwa ketenangan dalam doa harus berbuah dalam pelayanan kasih yang nyata.

Selain itu, refleksi teologis tentang Ekaristi dan devosi Sakramen Maha Kudus harus berkembang seiring dengan tantangan zaman. Di tengah dunia yang semakin individualistik dan materialistik, umat beriman perlu merenungkan bagaimana kehadiran Kristus dalam Ekaristi dapat menjadi kekuatan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, iman bukan hanya soal mencari ketenangan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana ketenangan itu menggerakkan seseorang untuk menjadi saksi kasih Allah. Sebuah iman yang hidup adalah iman yang berbuah dalam tindakan kasih dan keadilan. Dengan memahami aspek ini, umat beriman dapat semakin mendalami makna Ekaristi dan devosi Sakramen Maha Kudus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Perayaan Ekaristi adalah Puncak dan Pusat kehidupan Kristen. Demikian terus digemakan dalam sejarah Kekristenan. Pernyataan ini, bukan *hanya* sebuah pendapat tetapi merupakan sebuah kenyataan (kebenaran) sekaligus tawaran. Kenyataan karena, ungkapan ini berakar dalam kebenaran sejarah yang telah dihidupi oleh jemaat Kristiani. Tawaran karena, dalam konteksnya yang baru, umat beriman Kristen ditantang untuk dapat merasakan sentuhan Allah dalam Perayaan Ekaristi Kudus. Kesadaran disentuh Allah melalui Ekaristi merupakan satu rahmat oleh karenanya, umat beriman harus terus menerus berkanjang dalam doa seraya melantunkan permohonan agar Allah selalu membantu.

Berbagai macam devosi pun tidak boleh dipandang sebelah mata. Devosi membantu umat beriman untuk menghayati aspek personal/pribadi dari iman. Sebagai individu, manusia memiliki cara pikir, cara tindak yang khas. Setiap manusia punya kesadaran akan dirinya sendiri. Oleh karena itu, aspek penghayatan pribadi selalu dibutuhkan sehingga ketika pribadi-pribadi tersebut masuk dalam kelompok tertentu, terpancarlah sinar keintiman dengan Allah. Penghayatan iman secara pribadi yang diusahakan melalui devosi adalah sebuah tindakan tepat di tengah konteks sosial yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans B., S. (2010). *Teologi dalam Perspektif Global*. Ledalero.
- Da Cunha, B. (2011). Liturgi dan Devosi. Dalam *Menemukan Kembali Spiritualitas Devosi: Rapat Pleno Komisi KWI 2011*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R. (2010a). Lumen Gentium. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. DOKPEN KWI.
- Hardawiryana, R. (2010b). Presbyterorum Ordinis. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. DOKPEN KWI.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah Menggugat*. Ledalero.
- Ledot, I. (2018). Adorasi Sakramen Mahakudus: Hidup Karena Ditantang. *Jurnal Ledalero*, 10(2), 231.
<https://doi.org/10.31385/jl.v10i2.138.231-248>
- Martasudjita, E. (2012). *Ekaristi: Makna Dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2012). *Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup Dari Misteri Ekaristi*.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/160/95>
- Martasudjita, E. P. D. (2013). Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 12(2), 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Roselawanto, M. (2016). Penghayatan Ekaristi Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan Menurut Kevin W. Irwin. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(01).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Willhelmus, O. R. (2012). Remaja Dan Penghayatan Ekaristi: Suatu Habitus Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 14–25.